

Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur

Hesti Lianasari^{1*}, Wahyuni Nadar², Ambar Pawitri³

¹Ruang pintar SOS children's village, Jakarta

²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Kusumanegara, Jakarta

*hestilianasari@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi anak usia dini. Namun, kemampuan tersebut masih menunjukkan variasi sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan anak usia dini serta menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan di Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur, Jakarta Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak dengan tingkat kemampuan membaca yang berbeda dan seorang guru sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan berkembang secara bertahap melalui tiga aspek utama, yaitu mengenali simbol huruf, mengenali bunyi huruf, dan mengenali huruf melalui gambar. Penggunaan media kartu huruf bergambar yang dipadukan dengan motivasi, demonstrasi, dan pendampingan individual oleh guru mampu mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan membaca permulaan dipengaruhi oleh interaksi antara kesiapan belajar anak, strategi pedagogis guru, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

Kata kunci: Anak usia dini; Kemampuan membaca permulaan; Kartu huruf bergambar; Literasi awal; Studi kasus.

Dikirim: 20 Mei 2026

Direvisi: 08 Juni 2026

Diterima: 21 Juli 2026

Identitas Artikel:

Lianasari, H., Nadar, W., & Pratiwi, A.. (2026). Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 3(2), 1-10.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pilar strategis dalam konstruksi kualitas sumber daya manusia, mengingat fase perkembangan usia 0–8 tahun diakui sebagai periode emas (*golden age*) yang ditandai oleh pematangan fungsi otak, kapasitas bahasa, kognisi, sosial, serta emosional secara eksponensial (Bonita, Suryana, Hamdani, & Harto, 2022). Pada tahapan ini, intervensi stimulatif yang tepat sangat dipersyaratkan guna mengoptimalkan seluruh ranah perkembangan, tidak terkecuali manifestasi literasi awal. Literasi usia dini tidak sekadar direduksi sebagai kecakapan membedah teks tertulis, melainkan mencakup kepekaan mengartikulasikan simbol, memahami makna kebahasaan, berinteraksi secara

efektif, serta membangun fondasi kesiapan belajar sebelum memasuki bangku sekolah dasar (Rizkita, Trisniarti, Pangesti, & NurKholisoh, 2025). Oleh sebab itu, tingkat kemahiran membaca permulaan menjadi parameter determinan dalam mengukur kesiapan akademik anak pada jenjang dasar.

Membaca permulaan pada hakikatnya merupakan mekanisme kognitif awal di mana anak mengomposisikan hubungan antara simbol grafis dengan artikulasi bunyi bahasa untuk menarik representasi makna kata-kata sederhana. Keterampilan ini mencakup pengenalan abjad, kesadaran fonologis, identifikasi bunyi huruf, sintesis suku kata, hingga pembacaan unit kata sederhana secara bermakna (Retnowati, Purnawanto, & Nurmawati, 2026). Sejumlah penelusuran empiris mengonfirmasi bahwa keberhasilan pada tahap membaca awal memegang peranan krusial terhadap capaian prestasi belajar pada tingkat selanjutnya, mengingat literasi merupakan sarana utama untuk mentransfer pengetahuan lintas disiplin ilmu (Prasetyo, Sabrina, Anggraeni, & Nurazizah, 2026). Anak yang mengalami hambatan membaca pada fase awal berpotensi besar menemui kendala pemahaman instruksi tertulis, memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah, serta berisiko mengalami keterlambatan kemajuan akademik di sekolah dasar.

Eksistensi urgensi peningkatan kemampuan membaca permulaan kian tereskalasi apabila mencermati berbagai pelaporan kinerja literasi, baik pada tataran lokal maupun internasional. Penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 merefleksikan bahwa kapasitas membaca peserta didik di Indonesia masih berada di bawah rerata negara-negara anggota OECD, di mana mayoritas siswa belum mampu mengabstraksi informasi secara mendalam dari teks bacaan (Ulfa, Oktaviana, & Hasanah, 2024). Kondisi ini mempertegas bahwa rekayasa penguatan literasi tidak dapat secara eksklusif dibebankan pada jenjang sekolah dasar, melainkan wajib diinisiasi sejak rentang PAUD sebagai fondasi artikulasi bahasa. Di sisi lain, potret Asesmen Nasional turut mengonfirmasi keberadaan disparitas kompetensi literasi antarwilayah serta latar belakang sosial-ekonomi, sehingga mendesak hadirnya pembaruan metodologi pembelajaran yang mampu memberikan akses literasi secara inklusif (Hendrastomo & Januarti, 2025).

Dinamika permasalahan literasi awal juga teridentifikasi pada tingkat satuan PAUD maupun lembaga pendidikan nonformal. Hasil inventarisasi data observasi mengindikasikan bahwa sebagian anak pada rentang usia 4–6 tahun masih dihadapkan pada hambatan mengenali simbol abjad, membedakan konfigurasi huruf yang identik, mengasosiasikan grafem dengan fonemnya, serta merangkai suku kata dasar. Keberagaman kesiapan belajar, intensitas stimulus literasi dalam lingkungan domestik/keluarga, status sosial-ekonomi, hingga variasi strategi pedagogis pendidik menjadi determinan yang memengaruhi laju kemampuan membaca permulaan tiap individu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca awal membutuhkan pendekatan yang fleksibel, humanis, serta terakomodasi sesuai dengan profil perkembangan anak.

Eksplorasi penelitian terdahulu telah memformulasikan beragam intervensi untuk mengakselerasi kecakapan membaca permulaan, antara lain pemanfaatan media kartu huruf, permainan fonologi, sarana digital interaktif, metode pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*), serta pendekatan naratif (Dewi & Pinata, 2026; Mayasari & Nasutiona, 2025). Sebagian besar studi menyimpulkan bahwa penggunaan instrumen visual sanggup mengalihkan atensi dan mendongkrak antusiasme belajar, sehingga mempermudah mekanisme

pengenalan abjad (Riddiyantika, Muawwanah, & Fachmi, 2026). Kendati demikian, mayoritas analisis terdahulu masih berfokus pada ekosistem PAUD formal dengan karakteristik populasi siswa yang relatif homogen. Kajian mengenai perancangan dan implementasi program membaca permulaan pada institusi pendidikan nonformal—yang melayani anak dengan variasi latar belakang keluarga, rentang usia, dan kesiapan membaca yang highly bervariasi—masih tergolong terbatas, sehingga membutuhkan penelusuran secara lebih komprehensif.

Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur hadir sebagai salah satu entitas pendidikan nonformal yang secara konsisten menyelenggarakan intervensi literasi bagi anak-anak dengan karakteristik peserta didik yang heterogen. Anak-anak yang terakumulasi dalam program ini terdistribusi dalam rentang usia yang berbeda serta tingkat kemahiran membaca awal yang tidak seragam. Realitas ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang terdiversifikasi. Berdasarkan temuan awal, masih dijumpai anak yang mengalami kendala dalam mengidentifikasi simbol abjad, membedakan artikulasi bunyi huruf, serta menghubungkan abjad dengan ilustrasi gambar secara presisi, sementara segmen anak lainnya telah menguasai kecakapan membaca permulaan secara lebih progresif. Fenomena ini memperlihatkan adanya disparitas perkembangan literasi yang esensial untuk dianalisis secara mendalam.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini berfokus pada pengkajian kemampuan membaca permulaan melalui kerangka studi kasus di lembaga pendidikan nonformal yang bercirikan peserta didik heterogen, sekaligus menganalisis efektivitas strategi instruksional berbasis media kartu huruf bergambar yang diterapkan secara kontinu. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan taraf kompetensi membaca permulaan anak, melainkan juga menguraikan interaksi antara strategi pengajaran, derajat kesiapan belajar anak, serta artikulasi peran guru dalam mengonstruksi perkembangan literasi awal. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai dinamika pembelajaran membaca pada konteks pendidikan nonformal.

Berdasarkan formulasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mengeksplorasi kecakapan membaca di Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur, Jakarta Timur. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap khazanah literasi anak usia dini, sekaligus menjadi acuan praktis bagi instruktur, pengelola institusi PAUD, maupun penyelenggara pendidikan nonformal dalam merencanakan program literasi awal yang berorientasi pada profil perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Studi ini mendayagunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka desain studi kasus guna memperoleh pemahaman holistik terkait taraf kemampuan membaca awal serta rekonstruksi strategi instruksional di Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur, Jakarta Timur. Pemilihan studi kasus dipandang tepat sebab penelitian ini berupaya menyingkap fenomena mendasar dalam konteks rilnya, yang memungkinkan eksplorasi mendalam atas karakteristik, mekanisme

pembelajaran, serta faktor-faktor determinan perkembangan literasi secara mendetail (Hidayat & Purwokerto, 2019).

Lokasi pengkajian bertempat di Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur, Jakarta Timur, yakni sebuah sarana pendidikan nonformal yang menyelenggarakan penguatan literasi bagi anak usia dini dan siswa tingkat dasar kelas awal. Waktu pelaksanaan riset mencakup semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penentuan partisipan menerapkan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kapasitas subjek dalam memberikan data relevan (Rusmalinda, Mawardah, & Rejeki, 2023). Subjek penelitian terdiri atas tiga anak dengan rentang kemampuan membaca yang bervariasi—yaitu AL (6 tahun), AZ (5 tahun), dan NE (9 tahun)—serta seorang instruktur literasi yang bertindak sebagai informan pendukung.

Eksplorasi data diolah dari tiga teknik pengumpulan, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan pencatatan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk memetakan performa membaca anak selama proses instruksional, mencakup daya kenal simbol abjad, pembedaan fonem, artikulasi suku kata, hingga pengasumsian huruf dengan gambar. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru serta siswa untuk mengungkap lanskap pengajaran, metode yang diaplikasikan, dan hambatan operasional. Selain itu, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi bukti empiris berupa lembar catatan pengamatan, dokumentasi fotografi, media kartu huruf visual, serta instrumen pendukung lainnya.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang bertanggung jawab atas perancangan, ekstraksi data, pemaknaan, hingga penarikan kesimpulan. Guna menjaga komparabilitas dan sistematika pengumpulan data, disusun pedoman observasi, kisi-kisi wawancara, dan panduan dokumentasi berdasarkan indikator literasi dasar: pengenalan simbol huruf, pengenalan bunyi fonem, pembacaan suku kata sederhana, serta persepsi huruf berbasis gambar.

Keabsahan dan validitas data dipertahankan melalui mekanisme triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ditempuh dengan membandingkan respons dari pendidik dan anak, sedangkan triangulasi teknik menguji keselarasan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Lebih lanjut, peneliti mengeksekusi *member check* bersama informan guna memastikan keakuratan interpretasi data sesuai kondisi objektif (Saadah, Prasetyo, & Rahmayati, 2022).

Skema analisis data merujuk pada kerangka interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data (*data condensation*), peragaan data (*data display*), serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan unit data sesuai tema kajian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif logis guna memudahkan identifikasi pola temuan. Tahap konklusi dilaksanakan dengan mengartikulasikan keterkaitan antar-data yang dikonfirmasi secara berkelanjutan, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kemampuan membaca permulaan anak serta strategi pembelajarannya di Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Fokus	Indikator
Observasi	Kemampuan membaca permulaan	Mengenali simbol huruf, mengenali bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, menghubungkan huruf dengan gambar, respons anak selama pembelajaran
Wawancara Guru	Strategi pembelajaran	Perencanaan pembelajaran, media yang digunakan, peran guru, hambatan pembelajaran, evaluasi perkembangan anak
Wawancara Anak	Pengalaman belajar	Keterarikan membaca, kesulitan membaca, pengalaman menggunakan media kartu huruf bergambar
Dokumentasi	Bukti pendukung	Foto kegiatan, media pembelajaran, catatan lapangan, dokumen program literasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang untuk memetakan kapasitas membaca permulaan anak pada fase awal di Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur, Jakarta Timur. Hasil ekstraksi data melalui observasi partisipatif, penggalian informasi lewat wawancara, dan analisis dokumen mengonfirmasi adanya artikulasi capaian membaca yang beragam pada masing-masing subjek. Disparitas ini terdeteksi pada tingkat kecermatan mengenali simbol abjad, membedakan artikulasi bunyi fonem, serta menyelaraskan huruf dengan ilustrasi gambar sebagai pilar utama penguasaan literasi dasar. Tahapan pengolahan data mengadopsi prosedur *General Statement*, *Sorting the Statement*, dan *Development of Concept* guna mengonstruksi paradigma konseptual mengenai tahapan peningkatan kemampuan membaca anak.

Gambaran Umum Tingkat Membaca Permulaan Subjek

Kelompok subjek penelitian terdiri dari tiga anak yang merepresentasikan strata kemampuan membaca awal yang berbeda. Hasil asesmen awal mengindikasikan bahwa AL memiliki keunggulan kompetensi membaca awal jika dibandingkan dengan AZ dan NE. Sebaliknya, AZ beserta NE masih dihadapkan pada kendala mengidentifikasi konfigurasi abjad, membedakan bunyi huruf yang identik, serta melafalkan suku kata sederhana, yang berimplikasi pada dibutuhkannya pembimbingan khusus secara lebih berkesinambungan.

Tabel 1. Profil Capaian Literasi Awal Subjek Penelitian

Subjek	Usia	Mengenal Simbol Huruf	Mengenal Bunyi Huruf	Mengenal Huruf Melalui Gambar	Kemampuan Membaca Permulaan
AL	6 tahun	Baik	Baik	Baik	Mampu membaca permulaan dengan baik
AZ	5 tahun	Belum optimal	Belum optimal	Mulai berkembang	Memerlukan pendampingan
NE	9 tahun	Belum optimal	Belum optimal	Mulai berkembang	Memerlukan pendampingan

Pemaparan pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa AL telah mencapai performa optimal pada sebagian besar indikator literasi awal. Di sisi lain, AZ dan NE masih mengalami hambatan dalam membedakan konfigurasi simbolik maupun bunyi fonemik abjad, walaupun intervensi media visual berupa kartu huruf bergambar mulai memfasilitasi daya ingat mereka terhadap bentuk-bentuk huruf. Fenomena tersebut merefleksikan bahwa trajektori perkembangan membaca permulaan berlangsung secara berjenjang dan sangat dipengaruhi oleh profil perkembangan masing-masing siswa.

Temuan Observasi Keterampilan Membaca Awal

Hasil pengolahan data observasi mengidentifikasi tiga pilar konseptual yang mengonstruksi kemampuan membaca permulaan, yaitu kapasitas mengidentifikasi simbol huruf, artikulasi bunyi huruf, serta kemampuan persepsi abjad berbasis asosiasi gambar.

Tabel 2. Matriks Hasil Observasi Capaian Membaca Awal Subjek

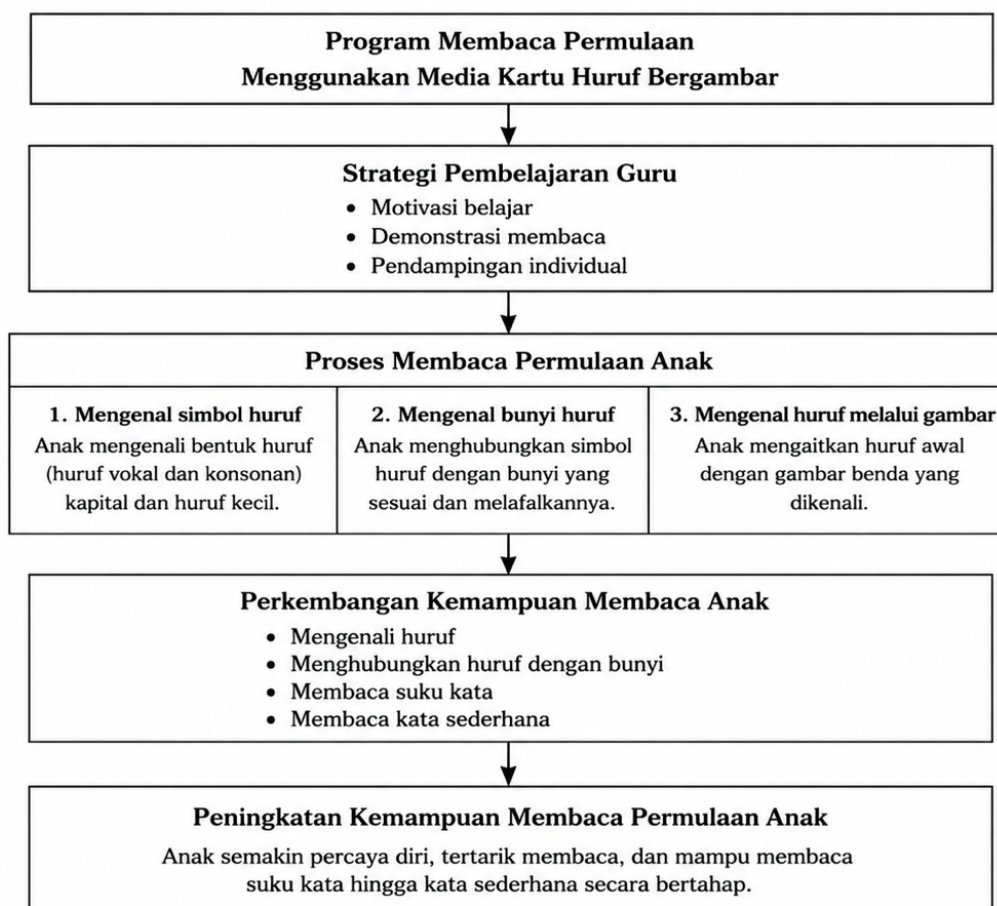
Aspek	AL	AZ	NE
Mengenal simbol huruf	✓	X	X
Mengenal bunyi huruf	✓	Δ	Δ
Mengenal huruf melalui gambar	✓	✓	✓
Membaca suku kata sederhana	✓	X	X
Membaca kata sederhana	✓	X	X

Keterangan: ✓ = mampu; Δ = mulai berkembang; X = belum berkembang.

Pemaparan Tabel 2 mengindikasikan keberagaman taraf pencapaian kemampuan membaca awal yang belum merata. AL terbukti telah sanggup membedakan simbol huruf, mengartikulasikan fonem yang sesuai, merangkai suku kata, serta membedah kata sederhana secara mandiri. Berbeda halnya dengan AZ dan NE yang masih menghadapi deviasi pada kemampuan membaca tingkat dasar, terutama pada aspek identifikasi abjad dan bunyi fonemiknya. Namun demikian, respons perkembangan yang signifikan ditunjukkan oleh kedua subjek ketika pembelajaran diintervensi menggunakan media kartu abjad visual, sebab ilustrasi objek mempermudah asosiasi antara lambang grafis dengan pengetahuan awal yang telah mereka miliki.

Konstruksi Konseptual Hasil Riset

Melalui tahapan analisis *General Statement*, *Sorting the Statement*, hingga *Development of Concept*, terkonstruksi sebuah model konseptual mengenai eksalasi kecakapan membaca permulaan anak. Skema konseptual ini menguraikan bahwa keberhasilan instruksional sangat ditentukan oleh interkoneksi antara daya dukung media pembelajaran, perancangan strategi oleh pendidik, dan dinamika proses evolusi membaca pada anak.



Gambar 1. Alur Konsep Hasil Penelitian

Pemaparan skematik pada Gambar 1 menerangkan bahwa program penguatan membaca awal yang mengintegrasikan media kartu huruf visual memegang peranan sebagai stimulan primer dalam aktivitas literasi. Operasionalisasi program ini disokong oleh rekayasa strategi pengajaran guru melalui pemberian dorongan psikologis/motivasi, demonstrasi pelafalan, serta intervensi pendampingan terindividualisasi. Formulasi strategi tersebut mengarahkan anak untuk menempuh tiga tingkatan evolusi membaca dasar, yaitu identifikasi simbolik abjad, pengenalan artikulasi fonemik, dan pengenalan abjad berbasis asosiasi gambar. Tahapan beruntun ini berkontribusi langsung pada pembentukan kemampuan membaca yang ditandai oleh kecermatan membedakan huruf, mengorelasikan lambang dengan bunyi, merangkai suku kata, hingga membaca kata sederhana secara bertahap. Keseluruhan dinamika instruksional tersebut berorientasi pada eksalasi kecakapan membaca permulaan anak, yang mencakup dimensi kemampuan kognitif sekaligus meningkatkan minat baca dan rasa percaya diri.

Secara menyeluruh, investigasi ini membuktikan bahwa capaian membaca permulaan anak pada fase awal dipengaruhi oleh artikulasi interaksi antara kesiapan kognitif anak, variasi strategi pembelajaran oleh guru, serta pendayagunaan media kartu abjad bergambar. Anak yang memperoleh bimbingan terfokus secara individual melalui instrumen visual yang atraktif menunjukkan progresifitas membaca yang lebih unggul dibandingkan anak yang hanya menerima pengajaran

bermetode tradisional. Implikasi temuan ini mempertegas bahwa media kartu huruf bergambar tidak sekadar berfungsi sebagai suplemen visual, melainkan juga sebagai jembatan konseptual yang mempertautkan antara simbol, bunyi, dan interpretasi makna guna menunjang efektivitas proses pembelajaran membaca awal.

Pembahasan

Hasil investigasi ini mengonfirmasi bahwa akselerasi kecakapan membaca permulaan pada anak usia dini berkembang secara berjenjang dan dipengaruhi oleh interaksi antarkomponen kesiapan individu, formulasi strategi pedagogis, serta efektivitas media kartu abjad bergambar. Variasi capaian pada subjek—di mana AL telah mampu merangkai kata sederhana sedangkan AZ dan NE masih membutuhkan intervensi mendasar pada identifikasi simbol dan bunyi—membuktikan bahwa literasi awal merupakan proses individualistik yang dipengaruhi oleh intensitas stimulasi, pengalaman belajar, dan kematangan linguistik tiap anak. Dalam perspektif *Emergent Literacy*, membaca tidak muncul secara instan, melainkan hasil akumulasi pengalaman sejak dini yang mengintegrasikan pengenalan simbol, kesadaran fonologis, penguasaan alfabet, dan interaksi lingkungan.

Penguasaan bentuk huruf (*letter knowledge*) terbukti menjadi pilar mendasar dan prediktor kuat keberhasilan membaca di jenjang pendidikan berikutnya (Puspita, Alim, & Ulya, 2025). Anak yang mampu membedakan variasi grafem menunjukkan kesiapan lebih tinggi dalam melakukan dekoding kata. Sebaliknya, keterbatasan membedakan bentuk abjad akan menyulitkan anak dalam mengasosiasikan simbol dengan bunyinya (Sikumbang, Nur, & Harahap, 2024). Proses ini menegaskan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas visual, melainkan juga melibatkan mekanisme psikolinguistik yang kompleks—meliputi pemrosesan fonologis, analisis semantik, dan kapasitas memori kerja (*working memory*) (Diwansyah, Rosidin, & Juansah, 2025). Hambatan pada kesadaran fonologis secara langsung akan memperlambat akurasi serta kelancaran anak dalam mengeja suku kata.

Penelitian ini juga membuktikan media kartu huruf bergambar mampu menjembatani persepsi konkret anak dengan representasi bahasa tulis. Berdasarkan teori belajar multimedia, integrasi stimulus visual dan pemrosesan verbal mempermudah penyerapan informasi serta memperkuat perekaman dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) (Nurhatmi, 2025). Namun demikian, peningkatan kemampuan membaca awal merupakan hasil sinergi multidimensional antara instrumen media, taktik pengajaran, dan profil perkembangan anak. Secara teoretis, temuan ini memberikan sumbangsih penting bagi diskursus literasi di lembaga pendidikan nonformal yang bercirikan peserta didik heterogen. Secara praktis, riset ini memberikan implikasi bahwa perancangan program membaca awal harus mengintegrasikan dimensi visual, kepekaan fonologis, dan interaksi pedagogis yang berkelanjutan guna membangun fondasi literasi yang kokoh sebelum anak memasuki sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian di Ruang Pintar SOS Children's Village Cibubur mengonfirmasi bahwa trajektori membaca permulaan anak usia dini berkembang secara berjenjang dengan capaian yang bervariasi pada tiap individu. Disparitas ini terlihat pada taraf identifikasi simbol abjad, artikulasi fonemik, dan pepadanan huruf dengan visualisasi gambar. Anak yang menerima stimulasi konsisten serta pendampingan terfokus mencatatkan akselerasi literasi yang lebih pesat. Pendayagunaan kartu huruf bergambar terbukti memfasilitasi penguasaan membaca awal dengan menjembatani simbol, bunyi, dan interpretasi makna melalui pengalaman belajar yang konkret. Efektivitas instrumen visual ini makin optimal saat dipadukan dengan strategi pedagogis guru—seperti injeksi motivasi, peragaan pelafalan, dan *scaffolding* individual.

Sintesis temuan ini mengonstruksi paradigma konseptual bahwa eksalasi kecakapan membaca dasar lahir dari interdependensi antara media pembelajaran, taktik instruksional pendidik, dan derajat kesiapan siswa. Secara teoritis, riset ini memperkaya diskursus literasi awal pada ranah pendidikan nonformal dengan menegaskan bahwa keberhasilan membaca ditentukan oleh sinergi antara media dan kualitas interaksi pedagogis. Implikasi praktisnya mendesak lembaga PAUD maupun nonformal untuk memformulasikan kurikulum literasi yang berbasis media inovatif dan berpendekatan adaptif. Untuk penelitian mendatang, direkomendasikan perluasan cakupan subjek, keberagaman karakteristik lembaga, serta penerapan metode campuran (*mixed-methods*) guna mengeksplorasi faktor-faktor determinan literasi anak secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218-228. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Dewi, E. O., & Pinata, R. R. M. C. (2026). Mendukung Transisi PAUD-SD: Analisis Kesiapan Keaksaraan Awal Anak Kelompok B Melalui Pendekatan Literasi Berbasis Bermain. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 168-188. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47673>
- Diwansyah, F. A., Rosidin, O., & Juansah, D. E. (2025). Hambatan Fonologis pada Remaja Tanpa Disleksia dalam Membaca Kata Kompleks: Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3025-3034. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6382>
- Hendrastomo, G., & Januarti, N. E. (2025). Transformasi Asesmen Pembelajaran Lintas Negara: Studi Komparatif Menuju Pendidikan yang Berkeadilan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 296-322.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1-13.
- Mayasari, D., & Nasution, L. S. (2025). Enhancing Early Childhood Literacy Skills through Interactive Play-Based Learning at RA Al Falah Pematangsiantar. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(3), 883-890.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

- Nurhatmi, J. (2025). Teori multimedia pembelajaran: Landasan kognitif dan implikasi desain instruksional. *Al Habib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 1(2), 91-117.
- Prasetyo, T., Sabrina, N., Anggraeni, S. A., & Nurazizah, S. (2026). Analisis Penggunaan Flashcard Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kelas Rendah. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(3), 165-182.
- Puspita, D., Alim, J. A., & Ulya, Z. (2025). Gambaran Literasi Awal Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar terhadap Penggunaan Media Ajar Menyusun Huruf. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(4), 11-20. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i4.747>
- Retnowati, I., Purnawanto, A. T., & Nurmawati, F. (2026). PENGUATAN FOUNDATIONAL LITERACY BERBASIS VISUAL-FONOLOGIS MELALUI METODE STRUCTURAL ANALYTIC SYNTHETIC BERBANTUAN KARTU SUKU KATA BERGAMBAR PADA SISWA FASE A SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 269-284. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50829>
- Riddiyantika, Z., Muawwanah, U., & Fachmi, T. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Berbasis Power Point untuk Pengenalan Huruf Abjad pada Anak Usia Dini. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(5), 15-38. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i5.10871>
- Rizkita, D., Trisniarti, S., Pangesti, D. A., & NurKholisoh, A. (2025). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Tertulis dan Membaca Sebagai Fondasi Literasi Dini (Studi Kasus Pada Kelas Persiapan di TK IT Darussalam). *J-TELITE: Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence*, 1(3), 105-118. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6870>
- Rusmalinda, R., Mawardah, K., & Rejeki, S. (2023). Pendampingan Teknik Purposive Sampling Pada Mata Pelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Darul Amal Metro Lampung. *Member: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11-21. <https://doi.org/10.47902/member.v2i3.285>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sikumbang, A., Nur, K., & Harahap, S. D. (2024). Penggunaan Media Alphabet Pocket Matching dalam Pengenalan Huruf pada Anak Usia Dini di RA Arafah Kelurahan Sipolu-Polu. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 218-226.
- Ulfa, M., Oktaviana, E., & Hasanah, N. (2024). Penerapan Model Radec dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(2), 16-27. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i2.15>